

Komunitas Belajar yang Membawa Pertumbuhan Spiritualitas Siswa dalam Meresponi Panggilan Tuhan sebagai Garam dan Terang

Theresia Emmanuella¹ and Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto²

^{1), 2)} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: 01407190021@student.uph.edu

Received: 19/12/2022

Accepted: 25/09/2023

Published: 30/09/2023

Abstract

Education has a role to teach knowledge and morals so that students are not only intelligent but also have noble character. Juvenile delinquency happens until now shows that there are moral values that haven't been internalized. Therefore, Christian education answers this by stating that the goal of Christian education is to bring students to spiritual growth, in which moral and biblical values are components of spiritual growth that must be showed in real action. Christian education will relate to the learning community in the classroom and how to find a learning community that can bring spirituality is something that will grow through this paper. With a literature review, it found that study in a learning community must be carried out simultaneously with discipleship. Discipleship is a process of learning knowledge then planting the value of Bible truth. Spiritual growth is characterized by awareness and desire to serve as salt and or make a good impact on the environment (Matthew 4:13-14). Through anthropological studies, it was also found that humans were created to live together. Teachers have a role to lead students in the classroom, and students also play a role. Therefore, teachers and students need to work together to achieve this spiritual growth through learning in a learning community.

Keywords: Community, discipleship, salt, and light

Pendahuluan

Setiap manusia pasti akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari anak-anak sampai menjadi orang tua. Masa remaja menjadi salah satu proses yang dilewati. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi orang dewasa. Pada masa ini, terjadi perubahan-perubahan yang signifikan pada diri seorang manusia, pada bagian tubuhnya bahkan mental dan spiritualnya.¹ Selanjutnya, menurut Dwiyono, masa remaja ditandai dengan mulai menyuarkan kebebasan dan haknya untuk mencari identitas diri sehingga manusia pada masa ini cenderung tidak hati-hati dan akhirnya menghasilkan masalah.² Peran orang tua mulai tidak dilibatkan dan lebih mengutamakan apa kata lingkungan bergaulnya. Hal ini mengakibatkan banyak anak remaja yang terjatuh dalam pergaulan yang salah dan akhirnya, malah merugikan diri mereka sendiri, keluarga, masyarakat serta pihak lainnya.

¹ Sri Bulan Musmiah, Nuryani Y. Rustaman dan Saefudin, *Selamat Datang Masa Remaja* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 1.

² Yudo Dwiyono, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 52.

Masalah-masalah tersebut dapat disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah sebuah perbuatan yang melawan hukum, sosial, susila bahkan agama dan bersifat merugikan.³ Menurut Prasasti, penyebabnya berasal dari eksternal (luar seseorang) maupun internal (dalam seseorang).⁴ Penyebab eksternalnya antara lain: keluarga yang tidak harmonis, orang tuanya atau anggota keluarga lain cenderung memberikan contoh buruk, pola asuh anak yang salah, kasih dan perhatian yang diberikan sangat minim, dan sebagainya. Selanjutnya ada dari lingkungan pergaulan yang buruk, misalnya jika seseorang bergaul dengan para perokok dan pemabuk, seseorang itu pasti akan cepat atau lambat akan merokok dan mabuk-mabukan. Sedangkan penyebab yang berasal dari dalam antara lain yaitu rasa penasaran, keinginan akan pengakuan dan keinginan untuk menghilangkan rasa stress/sakit.

Survey yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BBKBN) yang dilakukan di 33 provinsi ditemukan sebesar 63% remaja usia SMP dan SMA sudah melakukan seks di luar pernikahan dan 21% diantaranya telah melakukan aborsi. Selain itu, pada masa pandemi, polisi banyak menemukan dan menangkap remaja-remaja yang sedang melakukan kenakalan di kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah seperti balapan liar, tawuran, dan minum-minuman beralkohol.⁵ Kenakalan remaja yang juga marak sampai saat ini adalah narkoba. Salah satu daerah di Indonesia yaitu Papua pada tahun 2019 ditemukan 18 kasus penyalahgunaan narkoba dan 2% diantara penduduk Papua yang terpapar kasus ini merupakan usia produktif.⁶

Masih banyak kasus-kasus serupa yang terjadi di daerah lainnya dan banyak memberikan akibat yang buruk seperti kasus hamil di luar nikah yang menimbulkan gejolak dalam diri dan keluarga seperti rasa malu, marah, kecewa. Sedangkan kasus tawuran, minuman beralkohol, dan narkoba yang mengakibatkan korban jiwa bahkan kematian. Masalah-masalah tersebut tidak dapat dibiarkan terus-menerus. Sebenarnya, kenakalan remaja memperlihatkan betapa pentingnya lingkungan yang sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan diri seorang manusia. Lingkungan yang sehat dapat menyalurkan nilai-nilai kehidupan yang baik dan benar. Shidiq & Raharjo memaparkan bahwa ada 3 lembaga yang memiliki peluang sama kuat dalam pembentukan karakter manusia yaitu lembaga formal (sekolah), lembaga informal (keluarga), dan lembaga non formal (pendidikan di luar sekolah).⁷

Pendidikan adalah salah satu jawabannya. Pendidikan memiliki tugas untuk membentuk karakter dan menghasilkan manusia yang berakhlak dan beradab. Menurut Triwiyanto, pendidikan merupakan proses belajar yang terprogram yang berlangsung

³ Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja," *Jurnal Edukasi Nonformal* (2020): 147-158.

⁴ Suci Prasasti, "Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya," *Prosiding SNBK: Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (2017): 17.

⁵ Alifiah Zahratul Aini, Devi Nurhani dan Muharrama Trifiriani, "Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Berdasarkan Aspek *Knowledge, Feeling* dan *Acting*," *Syntax Idea* (2021): 20-29.

⁶ Novana Veronica Julenta Kareth dan Reni Shintasari, "Kebijakan Badan Narkotika Nasional dalam Penanggulangan Narkoba Wilayah Perbatasan," *Musamus Journal of Public Administration* (2020): 20-31.

⁷ Alima Fikri Shidiq dan Santoso Tri Raharjo, "Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja," *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* (2018): 176-187.

seumur hidup dengan tujuan untuk meningkatkan dan memaksimalkan kemampuan-kemampuan individu, agar dapat melakukan peranannya di masyarakat.⁸ Melalui pengertian tersebut dapat dipahami bahwa siswa belajar untuk memperkaya diri dengan nilai, pengetahuan, dan kemampuan. Setelah itu, mereka dapat menggunakan pengetahuannya menjadi seseorang yang berguna bagi masyarakat.

Tujuan ini sejalan dengan apa yang menjadi Firman Tuhan dalam Matius 5:13-14 yaitu panggilan kepada anak-anakNya untuk menjadi garam dan terang dunia. Menurut Sirait, garam dan terang dunia memiliki makna menjadi “dampak” bagi sekitarnya seperti layaknya garam memberikan dampak rasa asin dalam makanan yang hambar dan terang memberikan cahaya di dalam kegelapan.⁹ Artinya adalah bagaimana siswa dapat menjadi seseorang yang teguh dalam iman kepada Tuhan dan berguna serta membawa perubahan di masyarakat.

Pentingnya pendidikan menjadikan sekolah adalah salah satu tempat yang penting bagi seseorang manusia, namun faktanya terkadang sekolah juga memiliki kekurangan sehingga tidak dapat memberikan pelayanan yang terbaik. Menurut Bagir, contohnya seperti guru yang tidak dapat menjadi teladan, peraturan sekolah yang tidak tegas, fasilitas sekolah yang tidak memadai, dan bahkan adanya sikap tidak menghiraukan masalah-masalah yang ada di dalam kelas seperti bullying, kekerasan antar siswa dan lain-lain.¹⁰ Sekolah dengan keadaan seperti ini tidak akan mampu membentuk karakter siswanya dan malah membuat siswa tidak serius dalam bersekolah. Melihat fenomena tersebut, pendidikan Kristen muncul sebagai sebuah keyakinan orang-orang percaya bahwa ada misi dan visi khusus dari Allah melalui pendidikan yang berbeda dengan pendidikan biasa. Pendidikan Kristen menuntut para pendidiknya untuk memiliki pemahaman siapa itu manusia.¹¹ Saat memahami siapa itu manusia, sekolah akan memahami bahwa siswa sebagai manusia memiliki kebutuhan belajar yaitu tentang bagaimana mereka mendapatkan ilmu dan kebutuhan sosial yaitu tentang bagaimana murid menjalin relasi yang baik dengan sesamanya (komunitas belajar) serta berguna bagi lingkungannya.

Menurut Tety & Wiraatmadja, pendidikan Kristen bertujuan mengajak siswa yang diajar menyadari bahwa mereka adalah gambar dan rupa Allah yang dikasih Allah serta memiliki panggilan sebagai garam dan terang yaitu menjadi orang yang membawa damai sejahtera, bukan kehancuran ke dunia.¹² Hal ini dapat diwujudkan dengan sekolah yang membentuk sebuah komunitas belajar yang sehat. Komunitas belajar yang sehat bertujuan yaitu membuat siswa dapat nyaman belajar, berproses dan bertumbuh. Semua siswa yang di sekolah merupakan generasi penerus bangsa dan pendidikan menjadi salah satu cara untuk memperbaiki dan mempersiapkan mereka untuk menjadi orang-orang yang berguna di masyarakat.

Mengangkat judul “Komunitas Belajar yang Membawa Pertumbuhan Spiritualitas dalam Meresponi Panggilan Tuhan Sebagai Garam dan Terang”, paper ini akan fokus menjawab bagaimanakah komunitas belajar dapat membantu pertumbuhan spiritualitas

⁸ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2021), 23.

⁹ Ronal G. Sirait, *Pengajaran Tuhan Yesus dalam Matius 5-7* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 46-53.

¹⁰ Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2019).

¹¹ George R. Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen* (Jakarta: UPH Press, 2009), 26.

¹² Tety dan Soeparwata Wiraatmadja, “Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Kristen,” *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2017): 55-60.

siswa dalam meresponi panggilan Tuhan sebagai garam dan terang berdasarkan studi yang mempelajari manusia yaitu antropologi dan menggunakan metode penelitian yaitu kajian literatur.

Deskripsi Filsafat Komunitas Belajar

Ilmu antropologi adalah studi yang mempelajari tentang manusia. Dalam ilmu ini, terdapat sebuah bagian yaitu antropologi sosial yang mana membahas bagaimana manusia yang merupakan makhluk biologis dan makhluk sosial dapat membentuk sebuah budaya atau pola dalam kehidupannya termasuk interaksi serta komunitas.¹³ Menurut Karnawati & Widodo, antropologi mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial hidup berdampingan dan berinteraksi dengan manusia lainnya.¹⁴ Hidup berdampingan dan berinteraksi karena manusia hidup bergantung terhadap orang lain. Kebutuhan akan orang lain inilah yang membuat manusia hidup berkumpul satu dengan yang lainnya.

Menurut Sriyana, kumpulan manusia yang secara sadar saling mengenal, berinteraksi, dan bekerja sama dengan ciri adanya batasan lokasi disebut dengan komunitas.¹⁵ Selain makhluk sosial, manusia juga adalah ciptaan yang memiliki akal budi sehingga memampukannya untuk berpikir dan belajar. Belajar merupakan sebuah kegiatan penyerapan informasi atau ilmu pengetahuan yang diproses menjadi keterampilan, kognitif, sikap dan nilai.¹⁶ Jadi, komunitas belajar dapat didefinisikan sebagai kumpulan manusia yang melakukan interaksi dalam melakukan kegiatan penyerapan serta memproses informasi atau ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas dirinya.

Komunitas juga dapat terbentuk karena adanya perkumpulan orang dengan kesamaan seperti tujuan, hobi, dan lain sebagainya.¹⁷ Selanjutnya, komunitas juga biasanya memiliki nama khusus untuk melambangkan atau memberikan ciri khasnya. Contohnya komunitas pecinta anjing, komunitas kerohanian, dan lain sebagainya. Berdasarkan pengertian komunitas belajar, ditunjukkan bahwa komunitas tersebut yang memiliki tujuan untuk melakukan kegiatan pembelajaran identik dengan sebuah kata yaitu "kelas" yang ada di sekolah. Hal ini dikarenakan kelas merupakan sebuah tempat bagi manusia untuk berinteraksi dengan murid yang lain dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Setelah mengetahui pengertian komunitas belajar, berikut dua karakteristik yang dimiliki oleh komunitas belajar. Menurut Yani, karakteristik yang utama kelas sebagai komunitas belajar adalah adanya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁸ Pihak tersebut terdiri dari guru dan siswa, guru merupakan penentu strategi belajar agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan siswa yang akan menerima ilmu pengetahuan tersebut. Selanjutnya, karakteristik komunitas belajar adalah pihak-pihak di dalamnya pasti melakukan interaksi berupa kegiatan belajar-mengajar. Entah itu interaksi antara guru dan

¹³ Arief Fahmi Lubis, *Antropologi Budaya* (Pasuruan: IKAPI, 2021), 1.

¹⁴ Karnawati dan Priyantoro Widodo, "Landasan Filsafat Antropologi-Teologis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2019): 82-89.

¹⁵ Sriyana, *Antropologi Sosial Budaya* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020), 470.

¹⁶ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Sleman: Deepublish, 2018), 11.

¹⁷ Tim Penulis Smart Media, *Menjaga Eksistensi Komunitas dan Tips-tips Remaja Lainnya* (Karanganyar: Intera, 2020), 1-2.

¹⁸ Asep Tapip Yani, *Otonomi Pendidikan: MBS & Pengambil Keputusan Partisipatif* (Bandung: Humaniora, 2012), 50.

murid maupun siswa dengan siswa. Interaksi tersebut yang akan mewujudkan tujuan pembelajaran itu sendiri yaitu penyaluran ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi hidup siswa karena interaksi manusia menghasilkan pengalaman belajar bagi diri setiap manusianya.¹⁹

Menurut Inah, interaksi dalam komunitas juga bukan interaksi biasa, melainkan interaksi dengan frekuensi tinggi (sering dilakukan) untuk semakin mengenal dan menguatkan satu dengan yang lain.²⁰ Dalam komunitas belajar, selain interaksi belajar mengajar, berbagi atau sharing juga merupakan salah satu kegiatan yang otentik dalam komunitas ini. Setiap pihak dalam komunitas belajar yaitu guru dan siswa, siswa dan siswa berkomunikasi bukan hanya tentang belajar-mengajar. tetapi juga untuk saling mengenal dan menguatkan satu sama lain. Sesuatu yang dibagikanpun bermacam-macam. Ada pengalaman atau proses pribadi, isu-isu terhangat bahkan kadang mengenai spiritualitas. Dengan ini, komunitas belajar dapat menjadi tempat bagi seorang manusia untuk belajar sekaligus mengenal sesamanya.

Fondasi Teologis Komunitas Belajar yang Membawa Pertumbuhan Spiritualitas Siswa

Menurut Hoekema, menjelaskan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Sejak penciptaan Allah juga telah menciptakan manusia tidak seorang diri, melainkan berdampingan.²¹ Allah berkehendak agar manusia juga berinteraksi sebagaimana Ia berinteraksi dengan Allah Anak dan Allah Roh Kudus. Manusia diciptakan dengan akal budi dan kehendak bebas untuk mengelola apa yang ada di bumi. Dalam masa ini, dengan manusia berada dalam keadaan "bisa berdosa". Sayangnya, pada akhirnya manusia memilih untuk melakukan dosa. Manusia mengalami kejatuhan yang akhirnya menghasilkan dosa keturunan kepada semua manusia. Pada masa ini, manusia berada dalam keadaan "tidak bisa tidak berdosa". Manusia berpisah dengan Allah. Bahkan, upah dosa ialah maut dan seharusnya semua manusia mati karena dosanya.

Selanjutnya, Hoekema kembali menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "Diselamatkan oleh Anugerah" bahwa Allah tidak diam. Ia menyatakan keadilan-Nya sekaligus kasih-Nya dengan mengirimkan Yesus (anak-Nya yang tunggal) untuk menerima hukuman tersebut di Kayu Salib sehingga manusia memasuki keadaan "bisa tidak berdosa".²² Meskipun telah ada penebusan, dosa tetap mendiami bumi ini dan manusia masih bisa melakukan dosa. Manusia masih berada dalam daging yang keinginannya adalah melakukan dosa. Keadaan yang masih bisa berdosa inilah yang membuat kejahatan terus terjadi sampai saat ini. Seperti penipuan, pembunuhan, pelecehan, dan lain-lain. Manusia seharusnya menyadari bahwa dirinya masih berada di dalam daging.

Peran spiritualitas dibutuhkan dalam hal ini. Menurut Hutagalung, dkk, spiritualitas merupakan hal-hal yang berhubungan dengan roh dan jiwa manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan itu sendiri.²³ Spiritualitas adalah bagian dalam diri manusia yang dapat menyadarkan siapa diri kita dan bagaimana seharusnya menjalani hidup. Hubungan dengan

¹⁹ Wan Nova Listia, "Anak sebagai Makhluk Emas," *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* (2015): 14-23.

²⁰ Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa," *Jurnal Al Ta'dib* (2015): 150-167.

²¹ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2015).

²² Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2013).

²³ Stimson Hutagalung, dkk, *Pertumbuhan Gereja* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 130.

Tuhan mengajak manusia untuk memahami kebenaran yang telah diajarkan-Nya. Hubungan spiritual pada akhirnya akan menghasilkan pertumbuhan. Menurut Mutak, arti pertumbuhan spiritualitas merupakan suatu keadaan dimana Roh Kudus bekerja untuk memampukan seorang manusia untuk semakin memahami kehidupan spiritualnya serta mulai menghidupinya.²⁴

Menurut Sharne, dalam jurnalnya juga menjelaskan bahwa pertumbuhan spiritualitas ditandai dengan: Pertama, adanya pengetahuan spiritual yang memperbaharui pemikiran.²⁵ Dengan pengetahuan tersebut, manusia semakin memahami siapa dirinya, dosa dan kejahatan dalam dirinya, diciptakan sebagai gambar Allah yang telah rusak oleh dosa, namun telah menerima penebusan di dalam Kristus. Selanjutnya tanda pertumbuhan spiritualitas yang kedua adalah ketertarikan akan hal-hal spiritual seperti kekonsistenan dalam berdoa, membaca Alkitab, beribadah, melayani. Dan yang terakhir, semakin kuatnya rasa kasih, takut dan iman akan Tuhan. Manusia memahami bahwa hidupnya dipanggil untuk kemuliaanNya.

Menurut Mutak, komunitas merupakan salah satu jalur untuk mencapai pertumbuhan spiritualitas karena prinsip pertumbuhan spiritualitas adalah perjalanan seumur hidup yang membutuhkan orang lain untuk berbagi dan membantu seseorang supaya bertumbuh.²⁶ Jadi, karena pertumbuhan spiritualitas membutuhkan orang lain, maka orang-orang disekitar manusia merupakan sarana yang dipercayakan Tuhan untuk membantu seseorang bertumbuh. Komunitas merupakan tempat manusia berkumpul untuk bertumbuh. Ke arah mana seseorang mau bertumbuh, di situlah seseorang perlu menentukan komunitas mana yang dituju. Komunitas yang sehat jelas akan membawa seseorang semakin sempurna ke arah positif yaitu pertumbuhan spiritualitas. Dalam konteks komunitas belajar, tujuan mencapai pertumbuhan spiritual dapat terwujud melalui membangun persahabatan yang berkualitas baik di dalamnya.²⁷

Setiap pihak di dalamnya berkomunikasi dan berinteraksi untuk saling mengenal serta mengasihi. Persahabatan dilandaskan dengan kasih Kristus sesuai dengan perkataan Paulus dalam Efesus 4:15a yaitu "teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih". Dalam konteks kelas, itu berarti bagaimana guru dengan siswa, siswa dengan siswa dapat membangun hubungan persahabatan dalam kasih satu sama lain. Persahabatan di bangun dalam proses dan waktu dan mengikat perasaan. Kasih akan menguatkan komunitas untuk terus mau diproses dan bertumbuh seperti Kristus.

Implikasi Komunitas Belajar Terhadap Pertumbuhan Spiritualitas Siswa dalam Pendidikan

Melalui pendidikan Kristen, Allah mengkehendaki sebuah pemuridan yang membawa pertumbuhan spiritualitas untuk setiap siswanya.²⁸ Itu berarti, komunitas belajar yang ada di

²⁴ Areng Alfius Mutak, *Pentingnya Formasi Spiritualitas bagi Pendidikan Pembinaan Iman Warga Gereja* (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 13.

²⁵ Ernest Emmanuel Sharne, "Tinjauan Terhadap Peranan Roh Kudus dalam Pertumbuhan Spiritual Orang Percaya," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2020): 122-134.

²⁶ Alfius Areng Mutak, "Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan Spiritual," *Jurnal Teologi Aletheia* (2018): 97-113.

²⁷ Dennis McCallum, *Organic Discipleship (Pemuridan Organik): Membimbing Orang Lain Menuju Kedewasaan & Kepemimpinan Rohani* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2020), 59.

²⁸ Bredyna Agnesiana, Kristina Silviawati Mangero dan Tonny Marthen Simon, *Wajah Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 28.

dalam kelas seharusnya menjadi sarana untuk belajar tentang ilmu pengetahuan sekaligus tempat pemuridan untuk menanamkan nilai-nilai Alkitabiah di dalamnya. Nilai-nilai yang diresponi dengan benar oleh siswa akan membawanya menuju pertumbuhan spiritualitas. Pada dua pembahasan sebelumnya, ditemukan bahwa yang pertama, komunitas adalah tempat manusia yang berkumpul dengan sebuah atau beberapa kesamaan, hidup saling berelasi dengan baik, tidak menjatuhkan satu sama lain melainkan adanya keinginan untuk maju bersama. Kedua, pertumbuhan spiritualitas adalah suatu keadaan dimana seseorang mulai ingin menghidupi pengetahuan spiritualitas yang ia terima.

Setelah mengetahui bahwa komunitas yang sehat berperan dalam membantu pertumbuhan spiritualitas seseorang, hal ini memberikan sebuah kesadaran untuk dunia pendidikan Kristen yaitu bagaimana membentuk sebuah kelas menjadi sebuah komunitas yang sehat. Sebagai pemimpin di kelas, guru dapat berperan dalam membantu pembentukan komunitas belajar yang sehat di dalam kelas. Guru perlu memposisikan diri dan menjalankan tugasnya dengan baik di dalam kelas.²⁹ Jika ingin memiliki kelas yang siswanya saling akrab, guru dapat menjadi teladan pertama dengan menunjukkan bagaimana ia berkomunikasi dengan seseorang baik siswa atau siapapun di luar kelas. Selanjutnya, perlu adanya penyampaian secara verbal tentang apa itu akrab kepada siswa, lalu apa harapan guru terhadap kelas tersebut dan teguran berlandaskan kasih jika diperlukan saat guru menemukan kesalahan murid mengenai relasi di dalam kelas.

Selanjutnya, Menurut Sirait, dalam bukunya, guru harus dapat menjadi gembala bagi siswa-siswanya di dalam kelas sebagaimana Yesus yang menjadi guru bagi murid-murid-Nya.³⁰ Fungsi gembala adalah mengarahkan, menjaga dan mengawasi domba-dombanya agar tetap berjalan ke arah yang benar serta tidak ada domba yang terpisah dari kawanannya. Sama seperti guru di kelas yaitu mengarahkan, menjaga dan mengawasi siswa-siswanya. Setiap siswa perlu diingatkan secara berkala bahwa mereka memiliki peluang untuk melakukan kesalahan terhadap orang lain di dalam kelas, sehingga semestinya siswa belajar untuk dapat berkomunikasi dengan baik satu sama lain.

Bagaimana siswa berkomunikasi untuk saling mengenal dan membangun satu sama lain? Saat semua siswa menyadari pentingnya hal ini, siswa-siswa diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang akrab dan nyaman. Guru dapat melakukan penggembalaan melalui materi yang sedang ia ajarkan atau melalui kegiatan pembelajaran seperti diskusi dan kerja kelompok yang memerlukan kerja sama antar siswa dan membuat siswa menyadari perannya masing-masing dalam pembelajaran.

Siswa sebagai pengikut Kristus sangat perlu dibimbing untuk menumbuhkan kasih di dalam hatinya. Menumbuhkan kasih dalam hati setiap siswa akan menghasilkan relasi dalam komunitas yang baik. Kasih merupakan modal utama dalam hidup dan berelasi dengan orang lain.³¹ Kasih perlahan akan menghasilkan relasi yang nyaman dan bahkan dapat menghasilkan kepercayaan satu sama lain. Saat adanya rasa kepercayaan, komunitas yang sehat mengajak siswa untuk saling membangun. Setiap siswa akan mau berjuang dalam belajar untuk meraih cita-cita mereka masing-masing dan mendukung temannya kelasnya yang lain. Siswa-siswa di dalam kelas dapat saling berbagi, menguatkan bahkan saling mendoakan.

²⁹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com, 2019), 6.

³⁰ Ronal G. Sirait, *Pelayanan Pastoral Pemimpin Muda dalam Kitab Timotius* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 15.

³¹ M. F. Fenny S., *Bejana Kasih: Life Changing* (Depok: PT. Kanisius, 2021), 56.

Menurut Tan, ini merupakan salah satu gaya hidup orang percaya yang dirindukan Tuhan.³² Secara langsung, komunitas ini membawa siswa ke arah yang positif yaitu pertumbuhan spiritualitas karena lingkungan yang senantiasa memberikan nilai-nilai positif yang pastinya berlandaskan Alkitab. Komunitas belajar yang sehat di dalam kelas diharapkan dapat menjadi sebuah sarana bagi siswa untuk mengerti akan natur berdosanya dan mau belajar mengasihi sesamanya. Saat keluar dari kelas pun, nilai positif itu tetap melekat dan menjadi gaya hidup selama hidupnya.

Hakikat dan Karakteristik Siswa Garam dan Terang

Ayat mengenai garam dan terang dunia tertulis dalam Matius 5:13-16. Makna kata “adalah” pada beberapa kalimat ayat tersebut menunjukkan manusia sudah dipanggil dan diutus untuk menjadi garam dan terang di dunia. Selanjutnya garam dan terang sendiri memiliki makna menjadi berkat bagi sesama sebagai bentuk respon hati atas keselamatan yang diberikan oleh Allah melalui karya penebusan Kristus.³³ Menurut Nee, dalam bukunya memberi penjelasan lebih dalam bahwa menjadi garam adalah seperti memberikan rasa dalam makanan yang tawar, menjadi salah satu bahan pengawet sesuatu yang telah mati agar tidak membusuk dan berbau.³⁴ Artinya, manusia yang telah menerima keselamatan harus menjadi penolong bagi manusia yang mati secara rohani untuk kembali ke sumber kehidupan yaitu Tuhan. Manusia yang mati rohani terlihat hidup, namun tidak ada damai sejahtera dalam dirinya, tidak ada kasih dan terus melakukan dosa.

Selanjutnya, makna menjadi terang adalah seperti penerang di jalan yang gelap. Artinya, menjadi seorang yang tidak ikut ke dalam kegelapan atau yang biasa disebut dosa. Melainkan yang berani menyingkapkan dan menegakkan Firman Tuhan dan mengatakan tidak pada dosa serta tidak melakukannya. Garam dan terang adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan bagi dunia yang penuh dosa ini. Banyak orang yang membutuhkan pertolongan dan Allah mau manusia menjadi perpanjangan tangannya untuk melakukannya sebagai tugas mulia. Penjelasan lainnya yang ditemukan adalah garam dan terang dunia itu pasti akan menjadi yang terlihat diantara semua manusia. Terlihat bukan selalu berarti terkenal, melainkan menjadi yang dapat membawa perubahan dan dapat menjadi teladan yang baik untuk sekitarnya. Inilah yang disebut sebagai menjadi berkat bagi orang lain.³⁵

Selain itu, menurut Pantas, inilah yang disebut sebagai menjadi saksi Kristus di dunia yang mana menjadi garam dan terang juga bukan berarti tidak menerima penolakan bahkan penderitaan.³⁶ Alkitab telah mengatakan bahwa kita akan dibenci karena nama-Nya. Hal tersebut terjadi karena iblis akan terus bekerja agar ada manusia-manusia yang tidak akan merespon dengan benar dan agar Firman Tuhan tidak dapat dibagikan. Oleh sebab itu, menjadi garam dan terang juga membutuhkan kekuatan Roh Kudus untuk melakukannya. Orang yang percaya tidak seharusnya takut, karena Tuhan berjanji akan menyertai sampai

³² Lenny Priskila Tan, *7 Gaya Hidup Kristen Sejati* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2021), 10.

³³ Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa dan Daniel Supriyadi, “Menerapkan Matius 5:13 Tentang Garam Dunia di Tengah Era Disrupsi,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2020): 92-106.

³⁴ Watchman Nee, *Kristus dan Orang Kristen* (Surabaya: Yasperin, 2019).

³⁵ Ndaru Sarjono dan Gunar Sahari, “Makna Ungkapan Kamu adalah Garam Dunia dalam Matius 5:13 dan Penerapannya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* (2020): 152-159.

³⁶ Natalia Debora Pantas, “Bersaksi Tentang Kristus sebagai Gaya Hidup Pemuda Masa Kini” *Jurnal Missio Ecclesiae* (2016): 169-189.

kepada akhir zaman dengan Roh Kudus-Nya (Kis 8:4). Memberikan penghiburan dan penguatan dalam menghadapi tantangan dalam mempertahankan iman kepada Kristus. Roh Kudus juga akan terus memampukan orang percaya untuk mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya di dunia ini.³⁷

Karakteristik siswa yang menjadi garam dan terang dunia tercermin dari apa yang mereka lakukan di dalam komunitas belajarnya dan juga di luar. Baik dunia nyata maupun dunia maya. Semua mencerminkan karakter Kristus.³⁸ Dalam komunitas, siswa menjadi seseorang yang senantiasa mendukung teman-temannya. Keberhasilan temannya adalah sesuatu yang membahagiakan baginya dan menjadi motivasi untuk terus maju. Diluar komunitas, siswa dapat menjadi seseorang yang tidak mengikuti arus duniawi seperti pencurian, merokok, pornografi, narkoba dan kenakalan remaja lainnya. Siswa menjadi seseorang yang dapat membawa damai bagi lingkungannya, menolong seseorang yang kesusahan di jalan, dan pastinya ia menjadi berkat di dalam keluarganya. Dengan ilmu pengetahuan yang ia miliki, ia dapat memberikan sinergi yang positif. Siswa tersebut juga tetap memiliki kerendahan hati dan membiarkan semua kemuliaan hanya bagi Allah.

Pembahasan

Komunitas belajar yang membawa pertumbuhan spritual adalah kelas dengan adanya kesepakatan untuk saling mendukung dan membangun satu sama lain. Saat seseorang sedang merasakan kesulitan atau kebahagiaan, semua siswa, bahkan guru turut merasakan perasaan kesulitan atau kebahagiaan tersebut. Guru dengan perannya sebagai pemimpin komunitas diperlukan yaitu sebagai seorang yang senantiasa menuntun dan mendukung siswa-siswanya.³⁹ Setiap pihak di dalam komunitas belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen yaitu pertumbuhan spritualitas. Pertumbuhan spiritualitas siswa dapat diwujudkan melalui pemuridan dalam komunitas belajar di kelas. Komunitas belajar menjadi sarana bagi guru untuk memuridkan setiap siswa menjadi murid Kristus. Murid Kristus itu sendiri berarti menjadi pengikut setia Kristus, kemanapun Dia memimpin, menaati dan melakukan Firman-Nya seumur hidup.⁴⁰

Pemuridan melalui komunitas belajar yang terdiri dari siswa dan guru melakukan penanaman nilai kebenaran Alkitab melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Thayer, dalam bukunya percaya bahwa bagaimana seseorang belajar dan bagaimana seseorang bertumbuh secara spiritual memiliki relasi yang sejalan.⁴¹ Ia menjelaskan bahwa seseorang pasti akan secara perlahan berubah seturut dengan apa yang ia pelajari. Melalui penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunitas belajar yang membawa pertumbuhan spiritualitas siswa adalah kelompok beranggotakan guru dan siswa yang melakukan kegiatan pemuridan di dalam kegiatan pembelajaran. Proses pemuridan dilakukan oleh guru sebagai pemimpin pemuridan dan setiap siswa yang merupakan anggota komunitas.

³⁷ Asih Rachmani Endang, "Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini" *Jurnal Teologi Gracia Deo* (2018): 23-31.

³⁸ Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa" *Jurnal Fidei* (2018): 220-231.

³⁹ Harro Van Brummelen, *Walking with God in The Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning* (USA: ACSI, 2009).

⁴⁰ Bill Hull, *Jesus Christ, Disciplemaker* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2018), 191.

⁴¹ Jane Thayer, *Strategies for Transformational Learning: How to Teach for Discipleship* (USA: Stone Bridge Teaching Ministries, 2018).

Guru akan memberikan ilmu pengetahuan atau penilaian yang telah diselaraskan dengan kebenaran Firman Tuhan dan siswa menerimanya serta memberikan umpan balik berupa tindakan nyata yang dapat dibagikan. Contohnya yaitu pengalaman dan hasil penilaian. Siswa akan belajar melalui apa yang ia lakukan dan dengan bantuan Roh Kudus, ia akan semakin dibawa kepada pertumbuhan spiritualitas yang semakin hari semakin baik. Guru perlu berfokus pada tiga ranah psikologis manusia menurut Bloom yang perlu dididik dengan benar yaitu kognitif, psikomotor dan afektifnya, dengan harapan siswa dapat berubah seturut dengan apa yang ia pelajari. Penjelasan singkat tiga ranah tersebut menurut Arikunto, yaitu ranah kognitif merupakan yang berhubungan dengan bagaimana cara berpikir, ranah psikomotor adalah keterampilan seseorang dalam melakukan sesuatu serta ranah afektif yang merupakan sikap dan karakter.⁴²

Pertumbuhan spiritualitas ditunjukkan saat siswa sadar bahwa setiap ranah dapat membantu dunia yang membutuhkan perbaikan dan perubahan ke arah yang lebih baik. Para pendidik Kristen perlu memahami hal ini dan dapat mewujudkan pemuridan dalam pembelajarannya. Salah satu aspek pendidikan Kristen menurut Laia adalah pendidikan harus menyentuh batiniah siswa dan membawanya kepada hubungan yang hidup dengan penciptanya yaitu Allah.⁴³ Guru perlu memahami bahwa pelayanannya melalui pendidikan merupakan sebuah kesempatan mulia untuk menyatakan keberadaan Allah melalui ilmu pengetahuan sehingga banyak siswa yang memahami siapa dirinya, siapa itu Allah dan apa tujuan hidupnya selama ia belajar di sekolah.

Laia juga dalam jurnalnya menyatakan ada beberapa model pemuridan yang relevan dalam pendidikan Kristen. Antara lain yaitu: 1) Model pemuridan relasional, bagaimana pembelajaran dapat selaras dengan apa yang dialami oleh siswa dalam kehidupannya sehingga mengajak siswa untuk bertekun, konsisten dan berkelanjutan dalam membangun hubungan dengan Allah. Selain itu, agar mau mengaplikasikan kebenaran Firman Tuhan. Contohnya adalah kasih kepada guru dan sesama siswa. 2) Pendekatan pemuridan naratif, ini merupakan pendekatan seperti menjadi teman bagi siswa di kelas. Mendengarkan apa yang menjadi masalahnya dalam belajar dan mencoba untuk membantunya menyelesaikan. Pendekatan ini dapat dilakukan oleh wali kelas maupun guru bimbingan konseling. Tujuannya adalah agar siswa dapat nyaman berada di kelas. 3) Pendekatan pendidikan yang berpusat kepada murid (disciple), bagaimana pendidikan memberikan konsentrasi penuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa sebagai gambar dan rupa Allah.

Kenakalan remaja menunjukkan bahwa pertumbuhan spiritualitas siswa tidak terjadi. Kenakalan remaja yang banyak terjadi dalam masa kini merupakan salah satu hal yang perlu menjadi fokus pendidikan Kristen agar tidak semakin banyak siswa yang terjebak dalam hal tersebut. Siswa seharusnya dapat menjadi contoh teladan bagi sekitarnya, mengajak orang lain untuk menghargai hidup yang dimiliki dan memilih untuk melakukan hal yang berguna bagi dirinya serta orang lain. Dan kenyataannya, dalam sekolah Kristen pun, sebenarnya masih ada ditemukan komunitas belajar yang tidak menjalankan pemuridan dan tidak mencerminkan karakter Kristus. Melalui sebuah jurnal yang ditulis oleh Bulu, Maemunah & Sulasmini, ditemukan sebuah kasus yang tidak menyenangkan di salah satu sekolah Kristen

⁴² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018).

⁴³ Oinike Laia, "Model Pemuridan yang Relevan untuk Pelayanan Pendidikan Kristen," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* (2020): 35-54.

di Indonesia yaitu kasus perundungan atau yang sering disebut "bullying".⁴⁴ Menurut Ardian, perundungan adalah suatu kegiatan mengintimidasi seseorang secara agresif dan berulang. Intimidasi dapat berbentuk kekerasan, paksaan, pelecehan dan serangan mental baik secara langsung atau melalui media *online*.⁴⁵

Ardian menjelaskan bahwa perundungan dapat terjadi karena adanya perbedaan kekuatan fisik atau sosial antara pelaku dan korban. Atau dengan kata lain, adanya penindasan kepada siswa yang lain. Dampak yang dihasilkan dari perundungan pada setiap korbannya adalah luka fisik, trauma pada mentalnya bahkan perbuatan bunuh diri. Perundungan jelas bukan hal yang baik, hal ini melawan Firman Tuhan tentang mengasihi sesama. Setiap korban yang mengalami perundungan pasti tidak dapat hidup dalam damai sejahtera. Hati yang merasakan kesedihan, lalu perasaan tidak terima akan dirinya sendiri dan tindakan yang ia terima dari pelaku. Perundungan bukan merupakan wujud komunitas belajar yang baik. Bagaimana kelas menjadi tempat yang nyaman bagi siswanya untuk belajar dan bertumbuh jika perundungan terjadi di dalamnya.

Perundungan dapat kita pandang berdasarkan ilmu Antropologi yaitu manusia hidup berdampingan dengan manusia yang lain karena manusia membutuhkan manusia lain dan berdasarkan ilmu teologi, manusia adalah orang yang masih dapat melakukan dosa. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memang memiliki peluang untuk saling menyakiti satu sama lain. Orang yang sudah percaya seharusnya mampu melihat bahwa sebenarnya Allah yang disembah telah memberikan Roh Kudus-Nya untuk memimpin kehidupannya termasuk dalam sadar akan dosa serta bagaimana menghadapinya (Bridges, 2016).⁴⁶ Manusia perlu Roh Kudus untuk mau berelasi dengan orang lain dan menjaga hubungan tersebut dengan kasih. Selanjutnya, menurut Sagala (2002) dalam bukunya mengatakan bahwa kepenuhan Roh Kudus memampukan manusia untuk mau menaati Firman Tuhan, yang mana salah satunya adalah mengasihi sesama sehingga seharusnya manusia tidak dapat membenarkan perundungan.⁴⁷

Guru sebagai gembala menjadi pemimpin pemuridan dalam komunitas belajar memiliki peranan yang cukup besar. Untuk aplikasi yang sederhana, beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membuat pemuridan yang mendidik antara lain yaitu: Pertama, mengasihi dan merangkul setiap siswa yang ada. Menurut Pratt (2002), karena semua siswa merupakan gambar dan rupa Allah memiliki hak untuk nyaman berada di dalam kelas dan mencapai pertumbuhan spiritualitas.⁴⁸ Siswa-siswa akan menjadi wakil Allah untuk menyatakan kerajaanNya di dunia. Kedua, harus melakukan persiapan. Persiapan merupakan salah satu kompetensi guru yang sangat penting (Pianda, 2018).⁴⁹ Melalui persiapan, guru dapat merancang kelasnya dengan beberapa rencana. Penting bagi guru untuk mengetahui siapa yang diajar, metode apa yang cocok untuk digunakan, kegiatan dan tugas apa yang akan diberikan. Jika ingin menghasilkan kelas yang memiliki relasi kuat satu sama lain dapat diwujudkan dengan kegiatan belajar yang melibatkan setiap siswa.

⁴⁴ Yunita Bulu, Neni Maemunah dan Sulasmini, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bulliyng pada Remaja Awal," *Jurnal Ilmiah Keperawatan* (2019): 54-67.

⁴⁵ Jiemi Ardian, *Merawat Luka Batin* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), 26.

⁴⁶ Jerry Bridges, *Dosa-dosa yang Dianggap Pantas* (Bandung: Pionir Jaya, 2016), 47.

⁴⁷ Mangapul Sagala, *Roh Kudus dan Karunia-karunia Roh* (Jakarta: Perkantas, 2002), 61-62.

⁴⁸ Richard L. Pratt, *Dirancang Bagi Kemuliaan* (Jakarta: Momentum, 2002).

⁴⁹ Didi Pianda, *Kinerja Guru* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 104.

Contohnya diskusi, presentasi, games berkelompok, dan lain sebagainya. Jangan lupa untuk membagi kelompok secara seimbang agar setiap kelompok tidak timpang.

Ketiga, menyisipkan esensi dari sebuah kegiatan dalam kelas. Hal ini perlu disampaikan oleh guru kepada siswa-siswanya agar mereka mengerti mengapa mereka melakukan kegiatan tersebut dan menggunakan wawasan Kristen Alkitabiah yang tepat serta selaras dengan ilmu pengetahuan. WKA membantu memberikan pemahaman sepanjang hayat atau yang biasa disebut *enduring understanding*. Pemahaman sepanjang hayat akan membawa siswa pada keinginan untuk terus melakukan tindakan yang benar dalam hidupnya (Purba & Bermuli, 2022).⁵⁰ Yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai menggunakan WKA yang tidak tepat agar tidak mengasikkan kesalahpahaman. Gunakanlah sumber-sumber yang terpercaya dan dapat didiskusikan dengan orang yang memiliki kemampuan dalam bidang tersebut.

Tindakan yang benar salah satunya adalah meresponi dengan tepat panggilan Tuhan kepada diri siswa tersebut menjadi garam dan terang dunia. Melalui setiap ilmu yang ia terima, siswa dapat menggunakannya untuk kemuliaan nama Tuhan. Memperkenalkan siapa itu Allah, bagaimana kasih Allah yang besar dan akhirnya siswa dapat menolong manusia lain untuk datang kepada Allah. Komunitas belajar haruslah menjadi tempat belajar bagi siswa, bukan hanya kognitif, psikomotor, namun juga karakter serta spiritualitasnya. Pemuridan melalui pembelajaran sangat perlu diwujudkan oleh setiap pendidik Kristen agar semakin banyak siswa yang lulus dengan hati yang mau melayani masyarakat. Inilah wujud nyata dari menjadi garam dan terang bagi sekitar.

Kesimpulan

Pendidikan Kristen memiliki tugas membawa siswa pada pertumbuhan spiritualitas. Komunitas belajar yang ada di dalam kelas merupakan salah satu sarana untuk mewujudkannya dan juga dengan bagaimana guru melakukan pemuridan di dalam kelasnya. Pemuridan melalui pendidikan menugaskan guru untuk tidak hanya sekedar mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai Alkitabiah dapat tertanam dalam dirinya dan dibagikan kepada siswa. Berelasi pribadi dan mengajak orang lain untuk berelasi dengan Tuhan merupakan misi mulia dari Allah. Siswa mengenal siapa Tuhan, dirinya sendiri dan apa tujuan hidupnya yaitu panggilan sebagai garam dan terang dunia yang akan menjadi dampak signifikan di masyarakat. Dengan segala yang siswa miliki, pengetahuan dan kasih mereka akan melayani sesamanya dan nama Tuhan dipermuliakan.

⁵⁰ Pahotkon Purba dan Jessica Elfani Bermuli, "Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Pendidikan Kristen untuk Mendukung Proses Pembelajaran Digital," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2022): 79-99.

Daftar Pustaka

- Agnesiana, Bredyna, Kristina Silviawati Mangero, and Tonny Marthen Simon. *Wajah Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Aini, Alifiah Zahratul, Devi Nurhani, and Muharrama Trifiriani. "Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Berdasarkan Aspek "Knowledge, Feeling dan Acting"." *Syntax Idea* (2021): 20-29.
- Ardian, Jiemi. *Merawat Luka Batin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022.
- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Daniel Supriyadi. "Menerapkan Matius 5:13 Tentang Garam Dunia di Tengah Era Disrupsi." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, (2020): 92-106.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Bagir, Haidar. *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Jakarta: Penerbit Mizan, 2019.
- Baskoro, Dhama Gustiar. "Penulisan Tugas Akhir." *Information Literacy 1* (2013).
- Bridges, Jerry. *Dosa-dosa yang Dianggap Pantas*. Bandung: Pionir Jaya, 2016.
- Bulu, Yunita, Neni Maemunah, and Sulasmini. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal." *Jurnal Ilmiah Keperawatan* (2019) : 54-67.
- Dwiyono, Yudo. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Fenny S, M F. *Bejana Kasih: Life Changing*. Depok: PT. Kanisius, 2021.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum, 2013.
- . *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Hull, Bill. *Jesus Christ, Disciplemaker*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2018.
- Hutagalung, Stimson, Rudolf Weindra Sagala, Exson Pane, Bartolomeus Diaz Nainggolan, Joseph Sianipar, Jemmy C Najoan, Budi Harwanto, Alvyn Hendriks, Reymand Hutabarat, and Davied Zebedeus. *Pertumbuhan Gereja*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Inah, Ety Nur. "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa." *Jurnal Al Ta'dib* (2015): 150-167.
- Kareth, Novana Veronica Julenta, and Reni Shintasari. "Kebijakan Badan Narkotika Nasional Dalam Penanggulangan Narkoba Wilayah Perbatasan." *Musamus Journal of Public Administration* (2020): 20-31.
- Karlina, Lilis. "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja." *Jurnal Edukasi Nonformal* (2020): 147-158.
- Karnawati, and Priyantoro Widodo. "Landasan Filsafat Antropologi-Teologis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2019): 82-89.
- Knight, George R. *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Jakarta: UPH Press, 2009.
- Laia, Oinike. "Model Pemuridan yang Relevan untuk Pelayanan Pendidikan Kristen." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* (2020); 35-54.
- Listia, Wan Nova. "Anak sebagai Makhluk Sosial." *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* (2015): 14-23.
- Lubis, Arief Fahmi. *Antropologi Budaya*. Pasuruan: IKAPI, 2021.
- McCallum, Dennis. *Organic Discipleship (Pemuridan Organik): Membimbing Orang Lain Menuju Kedewasaan & Kepemimpinan Rohani*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2020.

- Media, Tim Penulis Smart. *Menjaga Eksistensi Komunitas dan Tips-Tips Remaja Lainnya*. Karanganyar: Intera, 2020.
- Minatajaya, Yushan. *Template Tugas Akhir*. Karawaci: UPH Press, 2013.
- Morris, Henry, and Gray E. Parker. n.d. "What is The Creation Science?"
- Musmiah, Sri Bulan, Nuryani Y. Rustaman, and Saefudin. *Selamat Datang Masa Remaja*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Mutak, Alfius Areng. "Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan Spiritual." *Jurnal Teologia Aletheia* (2018): 97-113.
- . *Pentingnya Formasi Spiritualitas bagi Pendidikan Pembinaan Iman Warga Gereja*. Malang: Media Nusa Creative, 2017.
- Nee, Watchman. *Kristus dan Orang Kristen*. Surabaya: Yasperin, 2019.
- Pantas, Natalia Debora. "Bersaksi Tentang Kristus Sebagai Gaya Hidup Pemuda Masa Kini." *Jurnal Missio Ecclesiae*, (2016): 169-189.
- Pianda, Didi. *Kinerja Guru*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Prasasti, Suci. "Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya." *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, (2017): 17.
- Pratt, Richard L. *Dirancang Bagi Kemuliaan*. Jakarta: Momentum, 2002.
- Purba, Pahotkon, and Jessica Elfani Bermuli. "Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Pendidikan Kristen untuk Mendukung Proses Pembelajaran Digital." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2022): 79-99.
- Reeve, James M, Carl S Warren, Jonathan E Duchac, Ersya Tri Wahyuni, Gatot Soepriyanto, Amir Abadi Jusuf, dan Chaerul D Djakman. *Pengantar Akuntansi-Adaptasi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Tembilahan: PT Indragiri Dot Com, 2019.
- Sagala, Mangapul. *Roh Kudus dan Karunia-karunia Roh*. Jakarta: Perkantas, 2002.
- Sarjono, Ndaru, and Gunar Sahari. "Makna Ungkapan Kamu adalah Garam Dunia dalam Matius 5:13 dan Penerapannya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, (2020): 152-159.
- Sharne, Ernest Emmanuel. "Tinjauan Terhadap Peranan Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Spiritual Orang Percaya." *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, (2020): 122-134.
- Shidiq, Alima Fikri, and Santoso Tri Raharjo. "Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja." *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, (2018): 176-187.
- Sirait, Ronal G. *Pelayanan Pastoral Pemimpin Muda dalam Kitab Timotius*. Malang: Ahlimedia Press, 2020.
- . *Pengajaran Tuhan Yesus dalam Matius 5-7*. Malang: Ahlimedia Press, 2020
- Sriyana. *Antropologi Sosial Budaya*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020.
- Suardi, Moh. *Belajar dan Pembelajaran*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. 2018. "Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* (2018): 23-31.
- Tan, Lenny Priskila. *7 Gaya Hidup Kristen Sejati*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2021.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Fidei*, (2018): 220-231.
- Tety, and Soeparwata Wiraatmadja. "Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2017): 55-60.
- Thayer, Jane. *Strategies for Transformational Learning: How to Teach for Discipleship*. USA: Stone Bridge Teaching Ministries, 2018.

Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.

Van Brummelen, Harro. *Walking with God in The Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*. USA: ACSI, 2009.

Yani, Asep Tapip. *Otonomi Pendidikan: MBS & Pengambilan Keputusan Partisipatif*. Bandung: Humaniora, 2012.